

SKRIPSI

EVALUASI PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMK N 2 MAGELANG MASA PANDEMI COVID-19

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rizqia Nur Wulan Suci

NIM: 18.0401.0032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

SKRIPSI

EVALUASI PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMK N 2 MAGELANG MASA PANDEMI COVID-19

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rizqia Nur Wulan Suci

NIM: 18.0401.0032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data terbaru statistik UNESCO menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001% yang berarti setiap 1000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Menurut riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University*, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca pada juni 2021 lalu.¹ Secara nasional, indeks literasi digital di Indonesia masih berada pada level “sedang”.²

Melihat sejarah peradaban manusia, sejauh ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun dengan bermodalkan kekayaan alam yang melimpah, ataupun pengelolaan tata negara yang mapan, melainkan berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui UUD 1945 pasal 31 ayat 3, “ Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa”. Artinya pendidikan mempunyai peran penting bagi warga Negara Indonesia agar tercerdaskan secara intelektual.

¹ Tim Redaksi, “*UNESCO Rilis Minat Baca Indonesia Urutan Ke- 60 Kedua setelah Bostnawa*”, diakses 25 November 2021, <https://kawalberita.com/2021/06/unesco-rilis-minat-baca-indonesia-urutan-ke-60-kedua-setelah-bostnawa-61/>

² Ferdinandus Setu, “*Hasil Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2020, Akses Internet Makin Terjangkau*”, diakses 05 November 2021, https://kominfo.go.id/content/detail/30928/siaran-pers-no-149hmkominfo112020-tentang-hasil-survei-indeks-literasi-digital-nasional-2020-akses-internet-makin-terjangkau/0/siaran_pers.

Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan di Indonesia, adalah dengan meningkatnya angka melek huruf bagi warga Indonesia. Namun, yang terjadi saat ini, budaya literasi sudah semakin ditinggalkan oleh generasi muda Indonesia, seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang digital. Karena kegiatan masyarakat, seperti kaum muda menggunakan internet lebih banyak sebagai sarana hiburan bukan sebagai literatur. Pendidikan berbasis budaya literasi, termasuk literasi digital, adalah salah satu aspek penting yang harus diterapkan oleh sekolah dalam rangka memupuk minat membaca bagi siswa.

Rendahnya minat baca di Indonesia menjadi salah satu penyebab ketertinggalan bangsa ini dalam bidang pendidikan yang berdampak pada rendahnya kemampuan membaca khususnya pada anak usia sekolah. Pandemi Covid-19 juga turut menyumbang dalam berkurangnya minat baca. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa,³ program televisi yang tidak mendidik. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dapat terlaksana sesuai rencana dengan menggunakan sarana prasarana memadai, dan sumber belajar yang cukup. Kini tidak dapat dilaksanakan dengan demikian. Para praktisi pendidikan harus memutar otak untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang ditimbulkan akibat pandemi covid-19.

³ B. H. Pradana et. al, *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang* (Magelang : SOLIDARITY, 2017): 167-179.

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.⁴ Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa.

Kata membaca di dalam Al-Qur'an berasal dari kata qara'a. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu Surat Al-Alaq ayat 1 – 5 yang berisi perintah untuk membaca, sebagai berikut :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Merujuk ayat 1 Al Qur'an Surat Al-'Alaq terdapat kata iqra' yang berarti bacalah, yaitu perintah untuk membaca. Sedangkan ayat 4 Surat Al-'Alaq terdapat kata pena yang berarti alat untuk menulis. Berdasarkan kedua ayat tersebut dijelaskan bahwa agama Islam memerintahkan umatnya untuk selalu

⁴ Kemendikbud, "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah" (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016): 2.

⁵ QS. Al-Alaq (96) : 1-5

membaca dan menulis. Karena melalui kegiatan membaca dan menulis maka pengetahuan akan semakin luas. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga dapat mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang.⁶

Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti dan motivasi belajar peserta didik melalui pembudayaan berbagai macam literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat.⁷ Dalam pendidikan formal, peran aktif kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi.

Dalam upaya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, pemerintah mengeluarkan suatu panduan, salah satu diantaranya adalah untuk kalangan sekolah menengah kejuruan. Buku panduan tersebut berisikan penjelasan pelaksanaan kegiatan literasi yang terbagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Siswa SMK yang terlahir di era teknologi informasi (*digital natives*) membaca dan menulis dilakukan dengan cara yang berbeda dari generasi sebelum mereka. Kecakapan ini harus terakomodasi di ruang kelas maupun di lingkungan SMK, sehingga harus

⁶ P. O. Irianto.& Febrianti, L. Y, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*, Jurnal oleh sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (Online), (jurnal.unissula.ac.id/ diakses 19 September 2021), 641.

⁷ Sulistyono, Andri, "Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, (2017): 1

dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kecakapan kognitif, sosial, bahasa, visual, dan spiritual.⁸

Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan dalam materi PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, maka perlu adanya penambahan referensi materi yang tidak didapatkan dalam proses pembelajaran dari pendidik.

Sebagai sekolah umum yang tidak berlatarbelakang sekolah beragama Islam, prestasi siswa SMK Negeri 2 Magelang di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) cukup membanggakan. Dari hasil pra penelitian peneliti, literasi di SMK Negeri 2 Magelang sudah berjalan dengan baik. Beberapa dibuktikan dengan perolehan Juara 2 Lomba Pustakawan Tingkat Provinsi pada Tahun 2018,⁹ dan Juara 2 Lomba debat PAI Tingkat Kota Magelang pada Tahun 2018. Selain itu, salah satu program unggulan dari SMK Negeri 2 Magelang yang diluncurkan oleh Kepala SMK Negeri 2 Magelang untuk mencetak para siswanya menjadi lebih kreatif dalam menemukan bahan bacaan melalui berbagai fasilitas dalam e-perpus, terdapat sebuah menu yang jarang ditemukan di perpustakaan digital lainnya yaitu “MUKU” (Menu Usulan Buku) yang berfungsi untuk mengusulkan buku yang diinginkan agar segera tersedia di perpustakaan sekolah sebagai bahan bacaan yang baru. Buku yang diusulkan

⁸ Nur Widyani et. al, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kajuruan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016): 1

⁹ Budiando, Literasi di SMK Negeri 2 Magelang, *SMK Negeri 2 Magelang Juara 2 Lomba Pustakawan Tingkat Provinsi Tahun 2018*, Diakses pada tanggal 29 September 2021 dari <https://smkn2mgl.sch.id>

tidak hanya sebatas buku pelajaran saja, namun juga buku non fiksi, novel, bahkan referensi lain untuk menggali informasi tentang Pendidikan Agama Islam seperti kitab tafsir, buku fiqh, majalah islami dll.

Dengan dilaksanakannya GLS di SMK N 2 Magelang serta banyaknya kegiatan yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengevaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMK N 2 Magelang berdasarkan buku panduan gerakan literasi sekolah di tingkat SMK khususnya pada masa pandemi covid -19 seperti ini, dengan judul penelitian “EVALUASI PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMK N 2 MAGELANG MASA PANDEMI COVID-19”. peneliti memilih buku panduan gerakan literasi sekolah di tingkat SMK sebagai arahan dan pedoman untuk mengevaluasi pelaksanaan GLS di SMK N 2 Magelang karena mengacu pada GLS yang dicanangkan oleh Kemendikbud.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terfokus pada evaluasi penerapan gerakan literasi pada masa covid- 19 khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Magelang, dengan menentukan indikator penelitian berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang mencakup ; tahap pembiasann, tahap pengembangan, tahap pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat evaluasi penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19 ?
3. Bagaimana solusi terhadap hambatan pada evaluasi penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19 ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat evaluasi penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19
3. Untuk mengetahui solusi para guru dan warga sekolah dalam mengatasi hambatan evaluasi penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Program yang sudah ditentukan dan dikeluarkan untuk dilaksanakan ada yang dapat terealisasi dan juga tidak terealisasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh dan bagian mana dari tujuan program tersebut sudah dicapai dan tidak tercapai serta apa yang menjadi penyebabnya. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan diadakannya evaluasi program, yaitu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.¹⁰

Ada dua jenis evaluasi dalam bidang pendidikan yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pendidikan. Evaluasi hasil belajar bertujuan mengukur apakah pembelajaran berbagai bidang ilmu mencapai tujuan yang ditentukan kurikulum pembelajaran yang dilakukan melalui tugas, ulangan umum, dan ujian nasional. Sedangkan evaluasi program pendidikan diadakan untuk mengevaluasi berbagai aspek pendidikan misalnya, kurikulum, proses dan metode pembelajaran, dan sebagainya.

Program adalah kegiatan atau aktifitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), h. 7.

terbatas. Program perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi program dikelompokkan menjadi : evaluasi masukan, evaluasi proses, evaluasi manfaat, dan evaluasi akibat.¹¹

Menurut PP No. 39 Tahun 2006, Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan, keluaran, dan hasil terhadap rencana dan standar. Beberapa pendapat mengenai evaluasi program, adalah :

- 1) Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (AS Hornby,1986) evaluasi adalah *to ind out, decide the amount or value*, artinya suatu upaya untuk menentukan nilai dan jumlah.
- 2) Menurut Suchman, evaluasi merupakan proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.
- 3) Menurut Worthen dan Sanders, evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu.

Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

¹¹ Wirawan, *Evaluasi. Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2016) h. 13.

b. Metode Evaluasi

Menurut Ernest R. Alexander dalam Aminudin, metode evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu :

- 1) *Before and after comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan antara kondisi sebelum dan kondisi sesudahnya.
- 2) *Actual versus planned performance comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan kondisi yang ada (*actual*) dengan ketetapan perencanaan yang ada (*planned*)
- 3) *Experintal (controlled)* model, metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan yang terkendali untuk mengetahui kondisi yang diteliti.
- 4) *Quasi experimental models*, merupakan metode yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan melakukan percobaan tanpa melakukan pengontrolan/pengendalian terhadap kondisi yang diteliti.
- 5) *Cost oriented models*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian yang hanya berdasarkan pada penilaian biaya terhadap suatu rencana.¹²

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis metode evaluasi *Actual versus planned performance comparisons*, yang mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan kondisi yang ada dengan ketetapan perencanaan. Dalam hal ini yang peneliti maksud adalah bagaimana kondisi penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMK N 2 Magelang yang dikaji dengan perencanaan Kemendikbud melalui Buku Panduan GLS yang ada.

¹² Dikutip dari buku Ernest R, Alexander dalam tesis Aminudin, Muhammad. *Evaluasi Rencana Lokasi Pemindahan Terminal Induk Km. 6 Banjarmasin. (Tesis)*. (Yogyakarta: MPKD Universitas Gadjah Mada.)

c. Tujuan Evaluasi

Menurut Wirawan, ada beberapa tujuan evaluasi di antaranya adalah:

- 1) Menilai apakah objek evaluasi telah dilaksanakan sesuai rencana.
- 2) Mengukur apakah pelaksanaan objek evaluasi sesuai dengan standar.
- 3) Evaluasi objek dapat mengidentifikasi dan menentukan kekurangan dari objek evaluasi.
- 4) Pengembangan pengguna dari objek yang dievaluasi.
- 5) Mengambil keputusan mengenai objek yang dievaluasi.
- 6) Akuntabilitas
- 7) Memberikan saran kepada *user*.
- 8) Mengembangkan teori evaluasi dan riset evaluasi.¹³

d. Model Evaluasi

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Diantaranya yaitu:

- 1) *Goal Free Evaluation*, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya suatu program, dengan jalan mengidentifikasi pengaruh baik hal positif maupun negatif.

¹³ Wirawan, *Op cit.*, hlm. 22-23.

- 2) *Goal Oriented Evaluation Model*, merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, untuk melihat seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana.
- 3) *Formatif Sumatif Evaluation Model*, Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa program yang dirancang dapat berlangsung sekaligus untuk mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan dapat mengadakan perbaikan. Sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimasukkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya ¹⁴

Dari beberapa penjelasan tentang evaluasi program dapat dinyatakan bahwa evaluasi program merupakan rangkaian proses pengumpulan informasi atau data terkait program yang dijalankan. Data yang telah

¹⁴ Mardiyah, Syarifuddin, "Model – Model Evaluasi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,(2017): 41

terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Hasil analisis tersebut kemudian dapat dijadikan dasar terhadap pengambilan keputusan terkait keberlangsungan program yang telah dijalankan.

Penelitian kali ini menggunakan jenis model evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model*, yang memperhatikan tujuan dari diadakannya sebuah program dengan melihat sejauh mana program telah berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Dalam hal ini, yang peneliti maksud tujuan adalah buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dicanangkan oleh Kemendikbud dan yang dimaksud program adalah penerapan Gerakan Literasi sekolah yang diterapkan di SMK N 2 Magelang pada masa pandemi covid-19.

2. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggris disebut *literacy* dan berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu,

yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kern dalam buku Dr. Abdul Ghafar, yang mendefinisikan iterasi secara lebih komprehensif sebagaimana berikut :

“Literacy is the use of socially, historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationship between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purposesensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi diantara dan didalam komunitas dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan).”¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan

¹⁵ Abdul Ghofar, *Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives*, (Jakarta : Gramedia, 2020) h.16.

individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat.

b. Komponen- Komponen Literasi

Tingkat literasi khususnya di kalangan sekolah semakin tidak diminati, jangan sampai hal ini menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini literasi memiliki berbagai komponen. Clay dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri dari :

- 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey*

Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*).
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual. Materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital, perlu dikelola dengan baik.¹⁶

¹⁶ Suragangga, I. M. N, Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, (Online), 3(1), (<https://ejournal.ihdn.ac.id/> diakses 02 oktober 2021), 159-160

Pada pelaksanaan literasi, pihak -pihak yang berperan aktif diantaranya adalah :

Tabel 2. 1 Pihak Berperan Aktif dalam Pelaksanaan Komponen Literasi

No	KOMPONEN LITERASI	PIHAK BERPERAN AKTIF
1	Literasi Usia Dini	Orang tua, keluarga, guru, pengasuh
2	Litrasi Dasar	Pendidikan formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial
6	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial

Sumber : (Kemendikbud, 2016:10)

c. Keterampilan- Keterampilan Literasi

Literasi dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan literasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi :

1) Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca dalam konteks literasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat namun juga membangun makna yang tersirat. Oleh

karena itu sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.¹⁷

2) Keterampilan Menyimak

Menyimak berarti mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi lisan yang disampaikan seseorang atau sumber literasi. Menyimak dapat dikatakan sebagai kegiatan aktif reseptif. Maksudnya seorang penyimak berupaya secara aktif memahami informasi yang di dengarnya dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.

3) Keterampilan Menulis

Menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, ide, dan hasil pemikiran secara lancar dan menarik. Selain untuk untuk mengekspresikan diri, melalui karya tulis seseorang dapat membangun makna yang dapat disampaikan kepada para pembaca.

4) Keterampilan Berbicara

Apabila menulis dimaknai sebagai aktivitas penyampain gagasan melalui karya tulisan maka literasi berbicara berarti penyampaian gagasan secara lisan. Dalam keterampilan berbicara harus dapat di pertanggungjawabkan dalam konteks pengetahuan, budaya dan media.¹⁸

¹⁷ Prabowo, S. D, “*Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan* “. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019) 4

¹⁸ Prabowo, *Op. cit*, h. 12 dan 14.

d. Bacaan Literasi

GLS dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar mampu menegolah pengetahuan yang telah didapat dengan baik. Buku yang disarankan untuk kegiatan GLS ini bukan buku pelajaran. Kenapa? Sebab siswa pasti sudah membaca buku pelajaran sepanjang kegiatan belajar-mengajar selama di kelas. Harus ada waktu yang diberikan kepada mereka untuk membaca buku selain buku pelajaran.

Ada jawaban lain yang lebih pragmatis: buku pelajaran hanya sedikit sekali yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan hidup siswa. Padahal banyak hal yang perlu diketahui siswa yang informasinya tidak diberikan ketika jam pelajaran di sekolah. Seorang siswa yang ingin memaksimalkan potensi dirinya, misalnya, tidak dapat mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu dalam pelajaran IPA, IPS, apalagi matematika. Ia harus membaca buku lain tentang motivasi dan pengembangan diri yang sesuai dengan potensi dirinya.

Seperti siswa yang hobinya memasak, memancing, membuat robot, menjalani masa pubertas, dan beragam hal nonfiksi di luar kurikulum sekolah, juga membutuhkan pengetahuan. Kesukaan pada sesuatu yang imajinatif, mengasah kreatifitas, membangkitkan emosi, dan berbagai hal abstrak lainnya, tidak akan tersalurkan jika hanya menekuni buku pelajaran. Sehingga siswa harus membaca buku fiksi jika ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya.

Penelitian Robin Dunbar, guru besar antropologi-biologi di Universitas Oxford Inggris, sebagaimana dikutip oleh Conrad William Watson, mengatakan cerita fiksi seperti *epos* dan *mitos* memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk corak khas suatu bangsa. Sementara dongeng dan cerita rakyat mewariskan kebajikan atau menanamkan nilai luhur yang lain.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buku yang di baca pada saat kegiatan literasi yaitu buku non teks pelajaran. Seperti hal tersebut, tempat peneliti melakukan penelitian telah menerapkan ketentuan GLS tentang membaca buku non teks. Baik yang sudah tersedia di sekolah maupun yang belum ada di sekolah, siswa dapat mengajukan pengadaan buku yang dibutuhkan melalui program “MUKU”. Buku non teks tersebut bukan sembarang buku yang dibaca, akan tetapi buku yang berkaitan dengan pengetahuan pendidikan agama Islam. Dengan siswa membaca maka siswa akan memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah terdapat banyak mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan dalam materi PAI yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, maka perlu adanya penambahan referensi materi. Penambahan ini menyangkut aspek pengetahuan berupa materi, yang mana materi tersebut tidak hanya

¹⁹ Dikutip dari buku Conrad William Watson dalam buku Antoro, B, “*Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017) 5-6

didapat dari pendidik ketika mengajar saja, tetapi juga dengan membaca maka siswa juga mampu menerima lebih banyak informasi. Untuk itu sangat penting adanya literasi pada mata pelajaran PAI. Dengan demikian maka materi yang dibaca saat kegiatan literasi tidak terlepas dari ajaran agama Islam sehingga buku non teks yang dibaca saat literasi dan buku teks mata pelajaran saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

3. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Penerapan Gerakan Literasi

Menurut KBBI penerapan berasal dari kata terap yang memiliki arti proses ; cara ; perbuatan menerapkan.²⁰ Sedangkan menurut para ahli penerapan adalah :

- 1) Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.
- 2) Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
- 3) Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang.²¹

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Diakses pada tanggal 30 september 2021 dari <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>

²¹ A. Parnawi, “*Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). 63

Berdasarkan pada pengertian di atas, di dapatkan kesimpulan bahwa penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional.²² Sedangkan menurut TIM GLN Kemendikbud Gerakan Literasi Sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua.²³

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi adalah sebuah gerakan yang dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, tenaga kependidikan serta orang tua untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat.

Penerapan gerakan literasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan ataupun perlakuan yang bertujuan untuk melihat bagaimana suatu kegiatan literasi tersebut dijalankan, apakah sesuai atau tidak dengan pedoman yang telah ditetapkan.

²² Kemendikbud “ *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)

²³ Kemendikbud, “*Panduan Gerakan Literasi Nasional*”, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). 19

b. Gerakan Literasi Sekolah

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.²⁴ Menurut TIM GLN Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua.²⁵

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang digunakan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat meliputi pelibatan publik. Pelibatan publik tersebut meliputi komponen siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali siswa, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

c. Tahap Penerapan Gerakan Literasi Sekolah

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMK dijelaskan bahwa, tahapan pelaksanaan GLS terbagi

²⁴ Nur Widyani, *Loc. cit*

²⁵ Kemendikbud, *Loc. cit*

menjadi tiga tahap, yakni tahap pembiasaan mencakup minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, tahap pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan tahap pembelajaran yakni dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi.²⁶

Gambar 2.1 Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah



Sumber : (Kemendikbud, 2016 : 27)

²⁶ Nur Widyani, *Loc. cit*

Terkait dengan tahapan GLS pada Gambar 2.1, tahapan pelaksanaan GLS di SMK sesuai buku panduan dijelaskan berikut:

Tabel 2.2 Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Tahap ke-1 : PEMBIASAAN	Tahap ke-2 : PENGEMBANGAN	Tahap ke-3 : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI
<ul style="list-style-type: none"> • 15 menit membaca • Pembuatan Jurnal membaca siswa • Penyiapan sarana literasi (penyediaan area baca, buku bacaan dan akses internet) • Menciptakan lingkungan sosial dan afektif yang nyaman untuk membaca • Pembimbingan e-literasi secara bertanggungjawab • Memperkenalkan etika perilaku dan hukum dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi • 15 menit membaca • Pembuatan respons bacaan: graphic organizers, peta cerita, Penilaian non-akademik • Pembuatan bahan kaya teks oleh siswa • Pembimbingan penggunaan komputer dan internet untuk kegiatan literasi • Pengenalan penggunaan berbagai bahan referensi cetak dan digital untuk mencari informasi 	<p>15 menit membaca</p> <p>Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran</p> <p>Pengembangan kemampuan e-literasi dalam pembelajaran bagi guru dan siswa</p> <p>Penilaian akademik</p> <p>Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik</p> <p>Memilih cara dan jenis e-literasi yang tepat untuk proses pembelajaran, produksi pengetahuan, dan menyebarkannya di kalangan warga SMK</p>

Harapannya gerakan literasi sekolah mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.²⁷

²⁷ Tim Penyusun, "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah", Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Online), (repositori.kemdikbud.go.id/ diakses 02 Oktober 2021).

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai.²⁸ Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan ajar yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilainya yang terdapat dalam kurikulum.²⁹

Berbicara tentang prestasi memiliki pengertian yang bermacam-macam, tergantung dari jenis apa prestasi yang diperoleh atau diraih dari cabang tertentu. Jadi, Prestasi adalah hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi tidak mudah tetapi penuh perjuangan dalam berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Para pakar aliran behavioristik melihat belajar adalah perubahan tingkah laku dan tingkah laku tersebut dapat diurai atas jenis atau ranah (*domanin*) dan jenjang tingkatannya (*taxon*). Salah satu defenisi modern tentang belajar menyatakan bahwa belajar adalah “pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3, h. 895

²⁹ Syaiful Bahri Djmarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 2017).

Jadi, perbuatan belajar adalah suatu perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman baru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam situasi tertentu yang berulang-ulang. Setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur yang bersifat dinamis dalam arti dapat menjadi kuat dan melemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada di luar diri siswa yang tentu pula ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. Berdasarkan defenisi-defenisi tentang prestasi dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dengan skor setelah mengikuti kegiatan belajar.

b. Faktor Prestasi Belajar

Keberhasilan belajar terutama pada pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besarnya dapat dikategorikan atas dua kelompok besar yaitu faktor internal maupun faktor eksternal.³⁰ Adapun faktot-faktor tersebut adalah :

1) Faktor Interen

Kesulitan dalam belajar yang bersifat internal adalah sesuatu hambatan dalam belajar yang berasal dari diri siswa yang belajar, yang termasuk di dalamnya adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisik erat hubunganya dengan kesehatan siswa. Fisik harus diusahakan agar tetap berada pada kondisi baik dalam

³⁰ *Idem. Hlm. 21.*

arti sehat, sebab jika jasmani seseorang siswa sakit, maka siswa yang bersangkutan tidak dapat belajar baik, dan dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor psikis dalam tubuh masih sangat dominan dibandingkan dengan faktor fisik.

Aspek-aspek yang terdapat dalam faktor psikis adalah:

- a) Intelegensi, ada umumnya siswa yang mempunyai intelegensi yang normal, prestasi belajarnya lebih tinggi dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah.
- b) Bakat, ditinjau dari segi pendidikan pengenalan bakat sangat penting. Makin cepat diketahui bakat seseorang makin baik untuk dibandingkan dan diberi pengalaman belajar yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Tetapi seseorang akan mengalami kesulitan dalam belajarnya jika apa yang dipelajarinya tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.
- c) Minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Seorang siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran.
- d) Motif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang

bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar.

2) Faktor Ekstern

- a) Lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama kali dan utama bagi siswa. Kondisi keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan anak, namun faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar seperti cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dijelaskan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak.
- b) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, seperti keadaan sekolah yang kurang nyaman dan lingkungan di sekitar sekolah yang kurang mendukung prosesnya aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Ada beberapa faktor dari sekolah yang turut berpengaruh seperti

guru, anak didik, tempat belajar, waktu belajar, perlengkapan belajar, serta bimbingan dan penyuluhan.³¹

c. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar akan mendapatkan nilai atau prestasi dari setiap proses pembelajaran yang diikuti. Kegiatan belajar mengajar di sekolah, membagi prestasi belajar menjadi dua yaitu dari bidang akademik dan non-akademik.

1) Prestasi akademik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “prestasi akademik merupakan hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.”. Menurut Bloom “prestasi akademik atau prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi”.³²

Prestasi akademik adalah sebuah proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu. Antara siswa satu dengan yang lain akan berbeda nilai atau hasil belajarnya tergantung pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki siswa tersebut. Siswa yang memiliki kemauan belajar dan

³¹ *Idem.*, hlm 28

³² Hawadi R, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berakat Intelektual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

kemampuan yang besar akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan keinginannya, sehingga ia akan dapat dengan mudah memperoleh nilai yang tinggi jika seorang siswa tidak memiliki kemauan dalam belajar dan kemampuan yang dimilikinya juga tidak tinggi maka tidak mungkin ia akan mendapatkan nilai yang tinggi, sebab nilai yang tinggi akan dapat diperoleh jika seseorang mempunyai keinginan yang besar untuk belajar.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa prestasi akademik sama dengan prestasi belajar yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seorang siswa dilihat dari sisi akademiknya, lebih tepat yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diterimanya selama mengikuti belajar-mengajar di kelas.

2) Prestasi non akademik

Prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan di nilai menggunakan angka, biasanya dalam hal olah raga, pramuka, PMR, atau kesenian semisal drum band, melukis, dll. Prestasi ini biasa di raih oleh siswa yang memiliki bakat tertentu dibidangnya. Karena itu prestasi ini yang biasa dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Menurut Mulyono dalam bukunya prestasi non akademik adalah “Prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan diluar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler.”³³

³³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media, 2020), h. 344.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal.

Macam-macam lomba PAI baik dalam bidang akademik maupun non akademik tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769) dan Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ektrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, adalah :

- 1) Prestasi Akademik
 - a) Lomba Cerdas Cermat PAI
 - b) Lomba Pidato PAI
 - c) Lomba Debat PAI
- 2) Prestasi Non Akademik
 - a) Musabaqoh Hifdzil Qur'an
 - b) Musabaqoh Tilawatil Qur'an
 - c) Kaligrafi
 - d) Praktek Kesempurnaan Sholat
 - e) Qosidah / Rebana
 - f) Adzan

d. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi.

Pendidikan agama Islam (dalam Depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu: kitab suci Alqur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelelasan UUSPN mengenai pendidikan Nasional dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta berkahlak mulia.

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang

mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.³⁴

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua. Prestasi pendidikan Agama Islam ialah seperangkat pengetahuan dan kemampuan yang telah dan harus dimiliki oleh pribadi muslim setelah terjadi proses pendidikan dan pengajaran dalam lingkup pembelajaran agama Islam dalam aspek pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam yang terangkum dalam pembelajaran tersebut.

e. Indikator Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman proses belajar siswa. Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator prestasi belajar adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi menjadi lebih tepat dan valid. Menurut Muhibbin Syah, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.

³⁴ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Pustaka Firdaus), h. 12.

Secara garis besar pembahasan indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Prestasi Belajar Bidang Kognitif

a) Hasil belajar pengetahuan hafalan. Pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang bersifat faktual. Seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain. Peninjauan pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Pakar psikologi pendidikan R. Ibrahim dan Nana Syaoudih menjelaskan bahwa belajar menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.

b) Prestasi Belajar Pemahaman. Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep dari yang segala sesuatunya dipelajari dari makna. Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu :

(1) Pemahaman terjemahan, yakni kemampuan memahami makna yang terkandung di dalam materi.

(2) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda.

- (3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit.
- c) Prestasi Belajar Penerapan. Prestasi belajar penerapan yaitu kesanggupan menerapkan dan merangkum suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru atau sedang terjadi.
 - d) Prestasi Belajar Analisis. Hasil belajar analisis yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan.
 - e) Prestasi Belajar Sintesis. Hasil belajar sintesis yaitu kemampuan menyatukan unsur atau bagian menjadi konsep.
 - f) Prestasi Belajar Evaluasi. Prestasi belajar evaluasi yaitu kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan.
- 2) Prestasi Belajar Bidang Afektif.

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap. Tingkatan prestasi belajar bidang afektif, meliputi:

- a) *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah/ situasi.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang.

- c) *Valuing* (penilaian), yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai yang telah diperoleh ke dalam suatu forum.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Prestasi Belajar Bidang Psikomotor

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, dan kemampuan bertindak individu. Prestasi belajar bidang motorik ini, meliputi :

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membendakan visual, auditif motorik dan lain- lain.
- d) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.

- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non-decursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif (gerakan mengandung makna).

Prestasi belajar PAI bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil atau prestasi yang dicapai juga baik, untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik. Indikator prestasi belajar PAI diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar PAI yang meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk menunjukkan hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik) diperlukan indikator sebagai petunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu.³⁵

5. Covid -19

Covid-19 atau Coronavirus adalah salah satu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada diri manusia dan hewan. Gejala pada manusia diantaranya adalah terinfeksi saluran pernapasan, mulai terasa flu, badan terasa nyeri hingga penyakit yang lebih serius biasanya disebut

³⁵ A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014)

dengan Sindrom Pernapasan Akut Berat . Covid-19 pertama kali ditemukan dalam diri manusia di daerah Wuhan china, pada bulan desember 2019, yang kemudian diberi nama Coronavirus Disease – 2019 (COVID -19).³⁶

Covid-19 adalah wabah penyakit yang sangat menggemparkan manusia, dimana penyebarannya sangat cepat, dan membuat perubahan yang begitu banyak dalam kehidupan manusia. Virus covid – 19 ini menyebar ke hampir seluruh negara dan salah satu yang terdampak adalah Indonesia. Covid 19 masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020, yang berdampak ke seluruh sektor kehidupan masyarakat, dari mulai adanya pembatasan aktivitas pribadi, hingga sosial berskala besar. Dari mulai pertengahan maret tahun 2020 hingga sampai detik ini covid – 19 masih saja berkelanjutan.

Wabah covid – 19 saat ini semakin merajalela bahkan telah membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan di tanah air. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran yang sangat besar bagi pemerintah khususnya pada bidang kementerian pendidikan dan kebudayaan atau Kemendikbud. Maka dari itu Kemendikbud mengambil kebijakan agar melakukan proses pembelajaran yang dilakukan dirumah atau daring.

Pencegahan wabah covid -19 jika dilihat pada sejarah Nabi merupakan wabah yang pernah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun tidak jauh berbeda. Oleh sebab itu, untuk mencegah penularan dari virus ini adalah dengan cara mengisolasi diri dari orang yang

³⁶ Muhammad Sa'dullah, *Pendemi Covid -19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN. 2020.h. 1

sudah terinfeksi. Pada saat itu rasul memerintahkan kita untuk menjaga jarak atau menjenguk penderita kusta. Maka dari itu metode isolasi mandiri telah di terapkan sejak zaman rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular ke daerah lain. Rasul juga telah menjelaskan tentang menjauhi kawasan atau tempat yang terkena atau terinfeksi wabah penyakit menular, dan juga sebaliknya jika didaerah mereka sedang terserang wabah penyakit menular maka diharuskan untuk tidak keluar dari daerah tersebut. Jadi pencegahan wabah covid dapat dilakukan dengan isolasi mandiri, mematuhi protokol kesehatan, dan selalu berdoa kepada Allah SWT.

Wabah virus covid-19 mengakibatkan kegiatan belajar mengajar harus dilakukan dirumah. Proses pembelajaran daring menjadi salah satu solusi yang dilakukan oleh semua jenjang pendidikan dengan kondisi seperti ini. Pembelajaran tatap muka seperti dalam keadaan normal sangat tidak dianjurkan untuk menghindari pesatnya penyebaran Covid-19. Pendidikan adalah salah satu proses menambah pengetahuan dan juga usaha untuk menjadikan peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang saat penting dan harus tetap berjalan. Salah satunya adalah pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam satuan pendidikan di Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wita Afsari BR Surbakti dengan judul skripsi “ Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Swasta Parulian 1 Medan”

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wita Afsari BR Surbakti (2018) menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SMK N 2 Magelang pada umumnya sudah sesuai dengan buku panduan gerakan literasi sekolah. Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dimana persamaan terdapat pada Program GLS yang diterapkan di sekolah, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Perbedaan penelitian terletak pada masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya menekankan pada Evaluasi Pelaksanaan program GLS secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

2. Siti Nur Arifah dengan judul skripsi “ Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sman 4 Palangka Raya”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudara Siti Nur Arifah (2020) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 4 siswa di SMAN Palangka Raya, data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data meliputi pengambilan data, pengumpulan data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran. Berdasarkan penelusuran, persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah, dan mata pelajaran yang diteliti. Perbedaan terletak pada masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada keadaan dan problematika dalam Penerapan Literasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

3. Moch. Ilham Nur Muzaki dengan judul skripsi “ Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 26 Malang”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudara Moch. Ilham Nur Muzaki (2020) menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh dari teknik wawancara dan dokumentasi data penelitian, kemudian teknik analisis data meliputi pengambilan data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah implementasi program literasi GLS telah diimplementasikan Berdasarkan penelusuran, persamaan penelitian terletak pada kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran yang diteliti, teknik

pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada motivasi dalam Penerapan Literasi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

4. Faricha Avi Adnani dengan judul skripsi “ Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun Ajaran 2020/ 2021”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudari Faricha Avi Adnani (2021) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data meliputi pengambilan data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian menunjukkan solusi dari faktor penghambat imlementasi Gerakan Literasi Sekolah yaitu kerjasama dan dukungan seluruh warga sekolah untuk selalu melakukan inovasi-inovasi setiap kegiatan agar selalu ada pembaharuan untuk meningkatkan minat peserta didik. Berdasarkan penelusuran yang dikemukakan di atas, ada perbedaan penelitian. Persamaan penelitian terletak pada kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah, mata pelajaran yang diteliti, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan perbedaan adalah mengenai implementasi gerakan literasi, dan Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

5. Nur Inayah dengan judul penelitian “ Penerapan Program Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 4 Palangka Raya”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh kelompok Nur Inayah, Siti Nur Arifah, dan Normuslim (2021) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 4 siswa di SMAN Palangka Raya, data diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data meliputi pengambilan data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran. Berdasarkan penelusuran, persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai kegiatan literasi sekolah, dan mata pelajaran yang diteliti. Sedangkan perbedaan terletak pada masalah yang diteliti, peneliti sebelumnya lebih menekankan pada keadaan dan problematika dalam Penerapan Literasi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

6. Dewi Retno Wulandari dengan judul penelitian “ Efektivitas Layanan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 ”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh saudari Dewi Retno Wulandari (2021) menggunakan pendekatan studi literatur dengan data diperoleh dari telaah pustaka jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca siswa yakni terdiri dari dua faktor baik internal maupun eksternal. Terlebih saat ini dengan adanya pandemi Covid-19 bahwa proses pembelajaran mengalami perubahan yang semula dilakukan secara tatap muka, kini pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga layanan literasi digital dianggap cukup efektif untuk meningkatkan minat baca siswa di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan penelusuran, persamaan penelitian adalah mengenai kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah. Sedangkan perbedaan terletak pada efektivitas layanan Literasi digital dan Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

7. Mujib Sholeh dengan judul penelitian “ Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh kelompok Mujib Sholeh, Murtono, Siti Masfiah (2021) menggunakan pendekatan kualitatif dengan data diperoleh dari wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah *Google Classroom* efektif digunakan dalam mata kuliah praktikum administrasi pendidikan karena mahasiswa dan dosen dapat dengan mudah mengaksesnya sesuai dengan kebutuhan perkuliahan. Berdasarkan penelusuran, persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah.

Perbedaan terletak pada peneliti sebelumnya membahas mengenai efektivitas pembelajaran menggunakan aplikasi *Google Classroom* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai Evaluasi Penerapan Kegiatan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI.

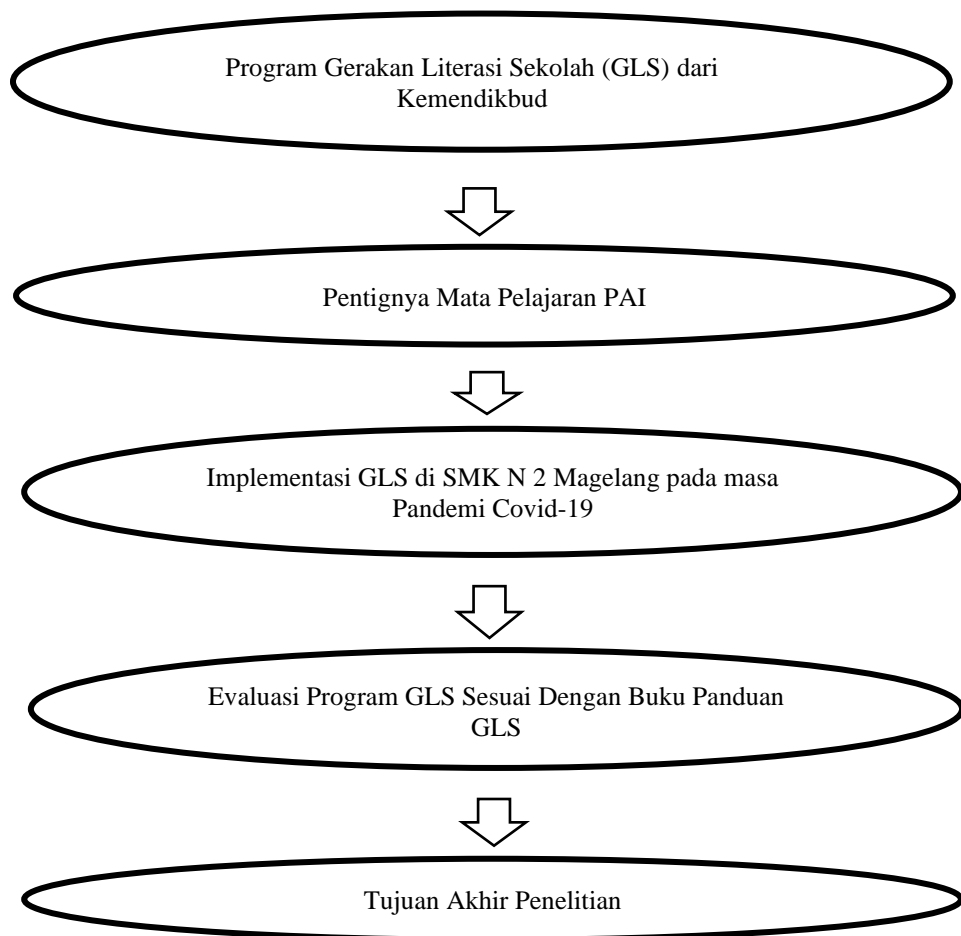
8. Hani Subakti dengan judul penelitian “ Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar ”.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh kelompok Hani Subakti, Siska Oktaviani, Khotim Anggraini (2021) menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 guru kelas IIIB menerapkan kegiatan literasi yang dilaksanakan secara daring dengan cara guru memberikan materi pelajaran dan tugas kepada siswa dari buku tema/ LKS melalui grup whatsapp. Implementasi gerakan literasi sekolah pada masa pandemi Covid-19 dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IIIB SDN 010 Samarinda Utara sudah cukup berhasil. Berdasarkan penelusuran, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai kegiatan literasi yang diterapkan di sekolah. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian pada siswa SD sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada siswa SMK .

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka disajikan kerangka berpikir berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Berdasarkan paparan kerangka berpikir diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi penerapan gerakan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Magelang masa pandemi covid-19.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang berada dalam sebuah instansi pendidikan. Pengumpulan substansi penelitian ini memerlukan pengamatan yang mendalam, Sehingga, pendekatan yang diambil adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif yang mendeskripsikan setting penelitian, baik situasi maupun informan/ responden.

Mamik mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan model-model dan statistik atau hitung- hitungan.³⁷ Pada umumnya berbentuk narasi melalui perantara lisan seperti ucapan atau penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan.³⁸ Lexy Moelong dalam bukunya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹

Penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini ditujukan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas serta terperinci. Sehingga data yang didapatkan dan dikumpulkan sebanyak mungkin. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan hitungan apapun, tetapi penelitian yang dihasilkan adalah

³⁷ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015) : 3

³⁸ Suharsaputra, U, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012) : 188

³⁹ Mamik, *Op. cit*, h. 4.

data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Alasan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif ini adalah karena peneliti akan mendeksripsikan bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Negeri 2 Magelang yang didapat melalui data-data berupa pendapat, tanggapan, informasi dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru PAI, 4 siswa kelas X, 4 siswa kelas XI, 4 siswa kelas XII dan pengurus literasi di SMK Negeri 2 Magelang. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria berikut :

Tabel 3.1 Kriteria pemilihan sampel

Kriteria dalam Pemilihan Sampel		
Guru PAI	Siswa	Pengurus Literasi
a. Guru yang aktif mengajar di sekolah	a. Siswa SMK N 2 Magelang	a. Pengurus yang memahami konsep literasi
b. Guru yang menerapkan gerakan literasi	b. Siswa yang aktif masuk kelas	b. Pengurus yang menyadari pentingnya literasi
c. Guru yang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran	c. Siswa yang menyadari pentingnya literasi	c. Pengurus yang membuat media literasi "MUKU" di SMK Negeri 2 Magelang

Pemilihan subjek dilakukan dengan memperhatikan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan literasi di sekolah. Guru PAI dipilih karena

berkaitan dengan variabel mengenai mata pelajaran PAI, siswa dipilih karena mereka adalah pelaku dari kegiatan literasi, sedangkan pengurus literasi dipilih karena merekalah yang menjalankan program literasi di SMK N 2 Magelang.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan penerapan gerakan literasi yang berjalan di SMK Negeri 2 Magelang, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan peneliti dari subyek penelitian atau informan melalui wawancara dan observasi sebagai sumber informasi. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, pengurus kegiatan literasi, guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas sebelas.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau sumber tidak langsung dari subyek penelitian. Sumber data sekunder yang didapatkan peneliti bertujuan untuk memperkuat informasi dari data primer. Sumber data sekunder dapat berupa foto-foto, maupun dokumen-dokumen yang peneliti peroleh dari SMK Negeri 2 Magelang.

D. Keabsahan Data

Data yang didapatkan oleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya untuk menjamin bahwa data yang terhimpun benar dan valid, maka diperlukan pengujian terhadap berbagai sumber data dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁴⁰

Teknik triangulasi terdiri dari tiga bagian yaitu; triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data tersebut melalui beberapa sumber. Jadi, dalam tahap ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Tujuan adalah untuk mengecek kebenaran dari informasi yang di dapatkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber data yang sama melalui teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari triangulasi teknik adalah untuk mengecek data-data hasil obervasi, wawancara dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid.

⁴⁰ Ghony & Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2017) : 322

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara pengumpulan data oleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan yang bertujuan agar peneliti memiliki gambaran terkait permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Informasi dapat diperoleh melalui pengamatan langsung mengenai letak geografis, kegiatan pembelajaran, kegiatan GLS, dan dokumen yang tidak tertulis lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung di lapangan yang sekaligus mencatat bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tersebut diterapkan di SMK Negeri 2 Magelang untuk memperoleh gambaran yang lebih detail terkait hal yang diteliti. Sebelum melakukan observasi, peneliti harus menentukan tempat yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti harus menentukan siapa saja yang akan dijadikan narasumber untuk mendapatkan informasi. Terakhir, peneliti harus menentukan waktu akan dilakukannya penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang diarahkan pada

pembahasan suatu masalah tertentu. Peneliti akan menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada narasumber atau informan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Wawancara ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi mengenai gerakan literasi pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diterapkan di kelas sebelas SMK Negeri 2 Magelang dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, pengurus literasi, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa kelas sebelas yang berupa :

- a. Pelaksanaan penerapan gerakan literasi pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang.
- b. Bahan bacaan yang digunakan saat kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang.
- c. Proses kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang
- d. Materi yang dibaca siswa dan jenis kegiatan literasi pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Magelang
- e. Faktor-Faktor yang mendukung kegiatan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Magelang.
- f. Faktor- aktor penghambat kegiatan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Magelang.
- g. Solusi terhadap hambatan pelaksanaan kegiatan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 2 Magelang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dokumen yang dapat berupa gambar, foto, sketsa dan lain sebagainya, sedangkan dokumen karya dapat berupa karya seni, gambar, patung, dan yang lainnya. Pada penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar ataupun data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun dokumen lain yang didapatkan dari SMK Negeri 2 Magelang, yaitu :

- a. Gambaran umum seperti Profil sekolah, keadaan guru, keadaan sekolah, keadaan siswa, gedung, ketenagaan pendidikan dan daftar ketenagaan pendidikan di SMK Negeri 2 Magelang.
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI atau sejenisnya.
- c. Foto keadaan lingkungan sekolah di SMK Negeri 2 Magelang.
- d. Foto saat proses wawancara dengan narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman, dengan langkah- langkah sebagai :

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yaitu proses pengambilan data sebanyak-banyaknya yang berhubungan pelaksanaan penerapan melalui teknik pengumpulan data.
2. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu data yang diperoleh dari kaneah penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang dianggap

lemah dan kurang valid serta tidak relevan dengan objek penelitian dihilangkan.

3. *Data display* (penyajian data), yaitu langkah pembuatan laporan dari reduksi data untuk ditampilkan dengan cara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami sesuai dengan urutan rumusan masalah.
4. *Conclusion Drawing*, langkah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh tentang pendidikan karakter, dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian.⁴¹

Pengumpulan data adalah komponen yang integral dari kegiatan analisis data. Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja selanjutnya perlu direduksi yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu. Hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat secara utuh. Hasil tersebut dapat berbentuk sketsa, synopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain; itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁴²

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) : 246-253

⁴² Bungin, B, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) : 69-70

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran PAI di SMK N 2 Magelang pada masa pandemi covid-19 pada umumnya sudah sesuai dengan buku panduan GLS tingkat SMA/K, yaitu memenuhi kriteria pelaksanaan dalam tahap pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan.
2. Faktor pendukung Evaluasi Penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran PAI di SMK N 2 Magelang masa pandemi covid-19 adalah karena banyaknya koleksi buku PAI baik di perpustakaan maupun di masjid sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pandemi covid -19 dan antusiasme siswa yang belum stabil.
3. Solusi untuk mengatasi hambatan Evaluasi Penerapan gerakan literasi sekolah pada mata pelajaran PAI di SMK N 2 Magelang pada masa pandemi covid -19 adalah dengan merencanakan perpus digital yang hanya tinggal menunggu izin realisasi, mendorong semangat siswa untuk tetap berliterasi selama pandemi covid-19, dan melakukan pembiasaan yang bekerja sama dengan wali murid selama pembelajaran daring.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mengatur, mengelola serta mengawasi guru, siswa, seluruh warga sekolah serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan literasi agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik meskipun sedang pandemi covid-19.

2. Guru

Guru dapat menjadi panutan, serta selalu memberikan motivasi kepada seluruh peserta dalam mengikuti kegiatan literasi didik khususnya dalam berliterasi di bidang PAI dan senantiasa mengingatkan bahwa membaca adalah perintah di dalam Agama Islam agar mampu mempertahankan prestasi belajar siswanya pada masa covid-19.

3. Pustakawan

Pustakawan agar tidak berhenti melakukan inovasi untuk memajukan dan menyukseskan program gerakan literasi sekolah khususnya pada masa pandemi covid-19. Dengan mempertahankan dan mengembangkan program-program yang sudah terlaksana maupun yang sedang direncanakan yaitu mengenai perpustakaan digital.

4. Siswa

Memanfaatkan saran dan prasarana yang telah disediakan untuk menunjang tercapainya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan baik serta ikut serta aktif dalam mengikuti beberapa kegiatan literasi agar tercapai literat yang handal sebagai bekal masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Faricha Avi. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Muhammadiyah Plus Kota Salatiga Tahun Ajaran 2020/ 2021. *Skripsi*. Salatiga: IAIN Saatiga.
- Al Qur'an dan Terjemahan*. (2017). Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- A. Rifqi Amin. 2014. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Deepublish.
- Aminudin, Muhammad. Evaluasi Rencana Lokasi Pemindahan Terminal Induk Km. 6 Banjarmasin. (Tesis). Yogyakarta: MPKD Universitas Gadjah Mada.
- Arifah, Siti Nur. (2020). Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 4 Palangka Raya. *Skripsi*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Arifah, S. N., dkk. (2021). Penerapan Program Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 4 Palangka Raya. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-15.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan..* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- B. Bungin (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budianto. Literasi di SMK Negeri 2 Magelang. (n.d). *SMK Negeri 2 Magelang Juara 2 Lomba Pustakawan Tingkat Provinsi Tahun 2018*. Diakses pada tanggal 29 September 2021 dari <https://smkn2mgl.sch.id>
- Ghofur, Abdul. (2020). *The Developmnet of Islamic Thought on Multiple Perspectives*. Jakarta : Gramedia.
- Ghony, M. D., & F. A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Hawadi R. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Irianto, P. O.& Febrianti, L. Y. (2017), Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. Jurnal oleh sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, (Online), Diakses pada 19 September 2021 dari jurnal.unissula.ac.id/ , 641.
- Kaharudin. (2018). Evaluasi Program Literasi Sekolah Pada Madrasah Tsanawiyah Binanga Negeri Kabupaten Mamuju. *Jurnal Education Research and Evaluation*. 2-5
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardiyah, Syarifuddin, (2017) Model – Model Evaluasi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1) 38 : 41
- Mamik (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Mulyono. (2020) *Manajemen Administrasi & Organisasi* Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Muzaki, M. Ilham. (2020). Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 26 Malang. *Skripsi*. Malang: Universita Islam Malang.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2010.
- Nur Widayani et. al (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kajuruan*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Prabowo, S. D. (2019). *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 4-14.
- Pradana, B. H., F. N., & R. T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang*. Magelang : SOLIDARITY, 167-179.
- Setu, Ferdinadus. “*Hasil Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2020, Akses Internet Makin Terjangkau*”, diakses 05 November 2021, https://kominfo.go.id/content/detail/30928/siaran-pers-no-149hmkominfo112020-tentang-hasil-survei-indeks-literasi-digital-nasional-2020-akses-internet-makin-terjangkau/0/siaran_pers,
- Sholeh, M., dkk. (2021). Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 1-7.
- Subakti, H., dkk. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1-7.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistyo, Andri. (2017). *Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas, *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, (Online), 3(1), Diakses pada 02 Oktober 2021 dari <https://ejournal.ihdn.ac.id/> , 159-160.
- Surbakti, Wita Afsari. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sma Swasta Parulian 1 Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Syaiful Bahri Djmarah. (2017). *Prestasi Belajar dan Kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Penyusun. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan*

Kebudayaan. (Online). Diakses pada tanggal 02 Oktober 2021 dari repositori.kemdikbud.go.id/

Tim Redaksi. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Diakses pada tanggal 30 september 2021 dari <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>

Tim Redaksi. *UNESCO Rilis Minat Baca Indonesia Urutan Ke- 60 Kedua setelah Bostnawa*, diakses 25 November 2021, <https://kawalberita.com/2021/06/unesco-rilis-minat-baca-indonesia-urutan-ke-60-kedua-setelah-bostnawa-61/>

Wirawan. (2016). *Evaluasi. Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa.

Wulandari, D.R. & Sholeh, M. (2021). Efektivitas Layanan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 1-9.